AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
E-ISNN: 0000-0000

Rekonseptualisasi Epistemologi Pendidikan Islam di Era Digital: Antara Digital Religious Authority dan Validasi Generative AI

Rahmiyati[1*], Haris Fauzi[2], Ana Maulida[3]

[1-3] Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

suhat.suhat79@gmail.com[1*] hariskabah@gmail.com [2], anamaulida620@gmail.com [3]

ARTICLE INFO

Article history:
Received 1 November 2026
Revised 15 November 2026
Accepted 25 November 2026
Available online 27 November 2026

Kata Kunci:
epistemologi pendidikan Islam, otoritas keagamaan digital, AI generatif, validasi informasi, literasi epistemik.

Keywords:
Islamic educational epistemology, digital religious authority, generative artificial intelligence, information validation, epistemic literacy.

ABSTRAK

Kecerdasan artifisial generatif (GenAI) memperluas akses terhadap informasi keagamaan sekaligus mempersulit penelusuran sumber dan atribusi penafsiran. Artikel ini bertujuan (1) menganalisis tantangan epistemologis penggunaan informasi keagamaan dari GenAI serta implikasinya bagi hubungan antara sumber pengetahuan, otoritas keagamaan digital, dan pengguna dalam pendidikan Islam, dan (2) merumuskan kerangka validasi untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kajian pustaka naratif-konseptual ini menggunakan studi dokumentasi atas literatur terpilih yang dianalisis melalui pembacaan tematik, perbandingan konseptual, dan sintesis integratif. Hasil kajian menunjukkan bahwa (1) tantangan epistemologis mencakup keterlacakan sumber, ketepatan isi dan argumentasi, serta kesesuaian konteks penafsiran. Perantaraan GenAI dapat mengaburkan atribusi antara teks sumber, penafsiran ahli, dan rumusan sistem sehingga pengguna perlu memeriksa dasar setiap klaim. (2) Kerangka yang diusulkan mencakup identifikasi klaim, penelusuran sumber, pemeriksaan isi dan argumentasi, penilaian konteks dan keragaman penafsiran, serta keputusan penggunaan dengan peninjauan ahli sesuai kebutuhan. Contoh simulatif memperlihatkan cara membedakan klaim yang didukung ayat dari klaim yang memerlukan koreksi atribusi. Dalam pembelajaran PAI, kerangka ini dapat menjadi dasar latihan verifikasi untuk memperkuat literasi epistemik. Kelayakan dan efektivitasnya masih memerlukan pengujian empiris.

ABSTRACT

Generative artificial intelligence (GenAI) expands access to religious information while making sources and interpretations harder to trace and attribute. This study aims to (1) examine the epistemological challenges of using AI-generated religious information and their implications for the relationship among sources of knowledge, digital religious authority, and users in Islamic education, and (2) develop a validation framework for Islamic religious education. A narrative conceptual literature review was conducted using selected sources examined through thematic reading, conceptual comparison, and integrative synthesis. The review yielded two findings. (1) Key epistemological challenges concern source traceability, the accuracy of claims and soundness of reasoning, and the appropriateness of the interpretive context. GenAI can obscure distinctions among source texts, expert interpretations, and system-generated formulations, requiring users to examine the grounds for each claim. (2) The proposed framework comprises five steps: identifying claims, tracing sources, checking content and reasoning, assessing interpretive context and diversity, and deciding whether to use the information, with expert review as needed. A simulated example illustrates how to distinguish a claim supported by a Qur'anic verse from one requiring corrected attribution. The framework can inform verification exercises aimed at developing epistemic literacy. Its feasibility and effectiveness require empirical assessment.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Kecerdasan artifisial generatif (GenAI) memungkinkan peserta didik memperoleh ringkasan, penjelasan, dan tanggapan atas pertanyaan keagamaan melalui percakapan dengan sistem. Telaah Lo (2023) mengidentifikasi peluang penggunaan ChatGPT untuk mendukung pembelajaran sekaligus risiko keluaran yang tidak andal. Dalam pendidikan Islam, risiko tersebut berkaitan dengan kedudukan

sumber normatif, ketepatan atribusi, dan kewenangan menafsirkan teks. Panduan UNESCO menempatkan pengawasan manusia dan penilaian kelayakan pedagogis sebagai bagian dari penggunaan GenAI dalam pendidikan (Miao & Holmes, 2023). Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pengawasan itu menuntut pemeriksaan atas dasar keilmuan jawaban sebelum jawaban digunakan untuk menjelaskan materi.

Keterlacakan sumber menjadi persoalan ketika sistem menghasilkan jawaban yang menyertakan rujukan secara meyakinkan. Ji et al. (2023) membahas halusinasi sebagai persoalan dalam pembangkitan bahasa alami. Walters dan Wilder (2023) menemukan referensi fiktif serta kesalahan bibliografis pada keluaran GPT-3.5 dan GPT-4 yang mereka uji. Pada ranah keagamaan, Wahid (2025) menemukan kesalahan atribusi ayat dan hadis, penyederhanaan, serta inkonsistensi jawaban pada chatbot yang dievaluasi dengan pertanyaan hukum Islam. Temuan tersebut memberi dasar bagi pemeriksaan atas keberadaan sumber dan kesesuaian sumber dengan klaim, sesuai dengan cakupan sistem dan pertanyaan yang diuji masing-masing penelitian.

Otoritas keagamaan digital berkaitan dengan bagaimana kewenangan dikenali dan dijalankan dalam praktik keagamaan yang dimediasi teknologi. Kajian agama digital menempatkan praktik dan otoritas keagamaan dalam hubungan dengan perubahan media dan komunitas pengguna (Campbell & Tsuria, 2022). Dalam konteks Islam, Bunt (2024) menelaah pengaruh platform digital, otoritas, dan figur berpengaruh dalam penyebaran pengetahuan keagamaan. Niam (2024) mengangkat persoalan etis mengenai batas kewenangan IslamGPT, sedangkan Mustopa et al. (2026) mengusulkan susunan otoritas yang menempatkan wahyu dan tujuan syariat sebagai landasan, ulama sebagai kurator, metodologi ilmiah sebagai perangkat penilaian, dan AI sebagai pendukung teknis. Kajian-kajian tersebut memberi dasar untuk menelaah hubungan antara kemudahan akses, legitimasi penafsiran, dan tanggung jawab pengguna.

Bagi pembelajaran PAI, persoalan berikutnya adalah bagaimana peserta didik dapat menjelaskan alasan menerima, mengoreksi, atau menangguhkan suatu klaim. Chinn et al. (2021) menekankan keterkaitan antara tujuan epistemik, standar penilaian, dan proses untuk mencapai tujuan tersebut. Pada evaluasi informasi daring, McGrew (2021) menunjukkan bahwa jalan pintas dalam menilai kredibilitas perlu dibahas secara eksplisit, sedangkan Wineburg et al. (2022) menguji pembelajaran membaca lateral melalui penelusuran informasi di luar laman yang diperiksa. Dalam PAI, prinsip penelusuran tersebut dapat diadaptasi dengan memperhatikan jenis sumber, dasar penafsiran, dan batas kompetensi pengguna.

Literatur yang ditelaah menyediakan landasan mengenai otoritas keagamaan digital, keandalan keluaran GenAI, dan evaluasi sumber daring. Persoalan yang dikembangkan dalam artikel ini ialah cara menerjemahkan ketiga bidang tersebut menjadi prosedur yang dapat digunakan pendidik dan peserta didik ketika memeriksa klaim tertentu. Kontribusi artikel ini berupa kerangka konseptual yang menghubungkan jenis klaim, bukti yang dibutuhkan, dan dasar keputusan penggunaan materi keagamaan dalam pembelajaran.

Penelitian ini mengajukan dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana penggunaan informasi keagamaan yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan generatif (Generative AI/GenAI) menimbulkan tantangan epistemologis serta memengaruhi hubungan antara sumber pengetahuan, otoritas keagamaan digital, dan pengguna dalam konteks pendidikan Islam? Kedua, bagaimana kerangka konseptual validasi informasi keagamaan yang dihasilkan oleh GenAI dapat dirumuskan untuk mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan? Sejalan dengan kedua pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan epistemologis beserta implikasinya terhadap relasi antara sumber pengetahuan, otoritas keagamaan digital, dan pengguna, sekaligus merumuskan kerangka konseptual validasi informasi keagamaan yang dihasilkan oleh GenAI sebagai landasan pengembangan pembelajaran PAI yang kritis, valid, dan bertanggung jawab secara keilmuan.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan bercorak naratif-konseptual. Bahan kajian dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan merujuk pada Zed (2008). Bahan yang digunakan meliputi tiga buku rujukan, dua belas artikel jurnal terbit 2021–2026, satu panduan UNESCO, dan teks Al-Qur'an digital untuk pemeriksaan contoh. Sumber dipilih

berdasarkan relevansi dengan pertanyaan penelitian, kejelasan identitas publikasi, dan kontribusinya bagi analisis epistemologi, otoritas, atau penilaian informasi. Informasi bibliografis, pokok argumentasi, dan cakupan temuan dicatat untuk setiap bahan yang dikaji.

Analisis dilakukan melalui pembacaan tematik dan perbandingan konseptual. Untuk pertanyaan pertama, literatur ditelaah berdasarkan keterlacakan sumber, ketepatan isi dan argumentasi, konteks penafsiran, serta hubungan antara sumber, penafsir, sistem, dan pengguna. Untuk pertanyaan kedua, persoalan yang diidentifikasi dipadankan dengan tindakan pemeriksaan dan disintesiskan menjadi kerangka validasi. Kerangka diilustrasikan melalui jawaban simulatif yang diperiksa terhadap teks QS. Al-Baqarah [2]:183–185. Kajian ini bersifat konseptual dan menggunakan penelusuran literatur terarah

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Tantangan Epistemologis dan Otoritas Keagamaan Digital

Sintesis literatur mengidentifikasi tiga persoalan yang menentukan kelayakan informasi keagamaan dari GenAI. Pertama, keterlacakan sumber berkenaan dengan keberadaan dan ketepatan atribusi ayat, hadis, atau pendapat ulama. Kedua, ketepatan isi dan argumentasi berkenaan dengan kesesuaian jawaban terhadap sumber dan hubungan antara bukti dan kesimpulan. Ketiga, konteks penafsiran berkenaan dengan ruang lingkup suatu pernyataan dan keragaman penafsiran yang relevan. Ketiga persoalan tersebut dapat muncul secara terpisah. Sebuah rujukan yang benar secara bibliografis masih perlu diperiksa untuk memastikan bahwa isinya mendukung kesimpulan yang dikaitkan dengannya.

Perbedaan antara keberadaan sumber dan daya dukungnya menjelaskan mengapa validasi harus dilakukan pada tingkat klaim. Temuan Walters dan Wilder (2023) menegaskan perlunya pemeriksaan identitas rujukan. Studi Wahid (2025) memberi dasar untuk memperluas pemeriksaan ke atribusi dalil dan penalaran fikih. Tsuria dan Tsuria (2024) juga mengkaji corak moral dalam jawaban alat GenAI tentang agama. Implikasinya ialah bahwa rumusan yang bernada umum dapat memuat pilihan interpretatif. Jika jawaban menyajikan satu pandangan sebagai ketentuan universal, pengguna perlu memeriksa sumber, cakupan pandangan tersebut, dan adanya pandangan lain yang relevan.

Perantaraan GenAI turut memengaruhi cara pengguna mengenali otoritas. Literatur agama digital menjelaskan bahwa teknologi dapat membentuk akses terhadap penjelasan agama dan visibilitas pihak yang menyampaikannya (Bunt, 2024; Campbell & Tsuria, 2022). Pada GenAI, satu jawaban dapat memadukan bunyi teks, ringkasan penafsiran, dan simpulan sistem dengan atribusi yang tidak lengkap. Niam (2024) membantu menjelaskan batas etis kewenangan sistem, sedangkan Mustopa et al. (2026) memberi dasar untuk menempatkan kurasi ulama dan metodologi keilmuan dalam penilaian keluaran AI. Dalam sintesis artikel ini, teks sumber menjadi dasar pemeriksaan, kompetensi penafsir diperlukan untuk menilai klaim interpretatif, dan pengguna bertanggung jawab atas keputusan menggunakan informasi.

Rekonseptualisasi yang diajukan menempatkan pemeriksaan sumber, penalaran, dan pertanggungjawaban etis dalam satu proses. Kajian Afwadzi (2023) mengenai interaksi pendekatan *bayani*, *burhani*, dan *irfani* dalam PAI memberi landasan untuk mengaitkan perhatian terhadap teks, penalaran, dan penghayatan. Pada pemeriksaan jawaban GenAI, perhatian terhadap teks diarahkan pada ketepatan kutipan dan atribusi, sedangkan penalaran diarahkan pada kecukupan bukti dan konsistensi kesimpulan. Perspektif etika Islam terhadap AI juga menyediakan dasar normatif untuk menilai bagaimana keputusan pengguna dapat dipertanggungjawabkan (Elmahjub, 2023). Implikasi pedagogisnya ialah bahwa pengguna perlu menjelaskan dasar penerimaan suatu klaim dan mengenali kapan penilaiannya memerlukan bantuan ahli.

2. Kerangka Validasi Informasi Keagamaan dari AI Generatif

Sintesis menghasilkan lima tahap pemeriksaan yang dimulai dari penentuan jenis klaim dan berakhir pada keputusan penggunaan. Urutan tersebut mengikuti hubungan antara tujuan, standar penilaian, dan proses epistemik (Chinn et al., 2021). Standar ketepatan disesuaikan dengan objeknya. Kutipan ayat diperiksa terhadap teks Al-Qur'an, penafsiran ditelaah dengan rujukan tafsir, dan pendapat fikih diperiksa melalui atribusi dan dasar argumentasinya. Langkah penelusuran juga memanfaatkan prinsip membaca lateral dengan membuka sumber asli atau rujukan independen yang relevan (Wineburg

et al., 2022). Pertanyaan kepada GenAI — Apakah QS. Al-Baqarah [2]:183 secara eksplisit menyebut Ramadan sebagai bulan pelaksanaan puasa wajib?

Jawaban simulatif — "Ya. QS. Al-Baqarah [2]:183 secara eksplisit menyebut Ramadan sebagai bulan pelaksanaan puasa wajib."

Tabel 1

Kerangka validasi dan penerapan pada contoh jawaban simulatif

Tahap	Tindakan pemeriksaan	Penerapan pada contoh
1. Identifikasi klaim	Pisahkan klaim dan tentukan jenis bukti yang dibutuhkan.	Ada dua klaim tekstual. Ayat 183 menyatakan kewajiban puasa dan ayat yang sama disebut memuat kata Ramadan.
2. Penelusuran sumber	Buka sumber asli dan pastikan lokasi rujukan.	Periksa QS. Al-Baqarah [2]:183–185 pada Qur'an Kemenag (Kementerian Agama Republik Indonesia, n.d.).
3. Pemeriksaan isi dan argumentasi	Cocokkan tiap klaim dengan teks dan periksa dukungan bukti terhadap kesimpulan.	Ayat 183 menyatakan kewajiban berpuasa. Penyebutan Ramadan secara eksplisit terdapat pada ayat 185.
4. Penilaian konteks dan keragaman penafsiran	Periksa hubungan antarteks, ruang lingkup klaim, dan penafsiran yang relevan.	Ayat 183–185 dibaca sebagai satu rangkaian. Pertanyaan tentang letak penyebutan Ramadan dapat dijawab melalui pemeriksaan teks.
5. Keputusan penggunaan dan peninjauan ahli	Putuskan apakah jawaban dapat digunakan, perlu dikoreksi, atau perlu ditunda sambil meminta peninjauan ahli.	Pertahankan klaim tentang kewajiban puasa dan koreksi atribusi penyebutan Ramadan. Konsultasi dilakukan jika kajian berkembang ke persoalan tafsir atau fikih yang memerlukan kompetensi khusus.

Jawaban setelah validasi — QS. Al-Baqarah [2]:183 menyatakan kewajiban berpuasa. Penyebutan Ramadan secara eksplisit dan perintah berpuasa bagi orang yang menjumpai bulan tersebut terdapat pada QS. Al-Baqarah [2]:185 (Kementerian Agama Republik Indonesia, n.d.).

Ilustrasi tersebut memperlihatkan bahwa koreksi dapat dilakukan secara proporsional. Bagian jawaban yang didukung sumber dipertahankan, sedangkan atribusi yang keliru diperbaiki. Untuk pembelajaran PAI, peserta didik dapat diminta mengumpulkan jawaban awal, menunjukkan teks yang mereka periksa, dan menjelaskan alasan koreksi. McGrew (2021) memberi dasar bagi pembahasan eksplisit tentang jalan pintas dalam evaluasi informasi daring. Dalam tugas PAI, pembahasan itu dapat diarahkan pada anggapan bahwa keberadaan nomor ayat sudah cukup untuk menerima keseluruhan jawaban. Penilaian dapat mencakup ketepatan atribusi, kualitas bukti, dan kejelasan alasan keputusan. Pendidik membimbing pemeriksaan dan menentukan kapan konsultasi ahli diperlukan, sejalan dengan prinsip pengawasan manusia dalam penggunaan GenAI (Miao & Holmes, 2023).

Kerangka ini merupakan usulan konseptual. Contoh yang digunakan memperagakan koreksi atribusi ayat pada klaim tekstual. Penerapan pada klaim hadis, tafsir, dan fikih serta efektivitasnya bagi literasi epistemik peserta didik masih memerlukan peninjauan ahli dan pengujian empiris.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Tantangan epistemologis penggunaan GenAI dalam pendidikan Islam mencakup keterlacakan sumber, ketepatan isi dan argumentasi, serta kesesuaian konteks penafsiran. Perantaraan GenAI dapat mengaburkan atribusi antara teks sumber, penafsiran ahli, dan rumusan sistem. Kerangka validasi yang diusulkan merespons persoalan tersebut melalui identifikasi klaim, penelusuran sumber, pemeriksaan isi dan argumentasi, penilaian konteks dan keragaman penafsiran, serta keputusan penggunaan dengan peninjauan ahli sesuai kebutuhan.

Lembaga pendidikan Islam dapat menyusun pedoman penggunaan GenAI yang mencakup verifikasi sumber, keterbukaan penggunaan AI, dan konsultasi ahli. Pendidik PAI dapat menggunakan latihan koreksi jawaban AI untuk menilai kemampuan peserta didik menelusuri sumber dan menjelaskan dasar keputusannya. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan rubrik penilaian, menelaahnya bersama ahli, dan mengujinya dalam pembelajaran PAI.

5. REFERENCES

Afwadzi, B. (2023). Interaksi epistemologi bayani, burhani, dan irfani dengan pendidikan agama Islam: Tawaran interconnected entities. Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies, 2(1), 29–37. https://doi.org/10.69966/mjemias.v2i1.18

Bunt, G. R. (2024). Islamic algorithms: Online influence in the Muslim metaverse. Bloomsbury Academic.

Campbell, H. A., & Tsuria, R. (Eds.). (2022). Digital religion: Understanding religious practice in digital media (2nd ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429295683

Chinn, C. A., Barzilai, S., & Duncan, R. G. (2021). Education for a "post-truth" world: New directions for research and practice. Educational Researcher, 50(1), 51–60. https://doi.org/10.3102/0013189X20940683

Elmahjub, E. (2023). Artificial intelligence (AI) in Islamic ethics: Towards pluralist ethical benchmarking for AI. Philosophy & Technology, 36, Article 73. https://doi.org/10.1007/s13347-023-00668-x

Ji, Z., Lee, N., Frieske, R., Yu, T., Su, D., Xu, Y., Ishii, E., Bang, Y. J., Madotto, A., & Fung, P. (2023). Survey of hallucination in natural language generation. ACM Computing Surveys, 55(12), Article 248. https://doi.org/10.1145/3571730

Kementerian Agama Republik Indonesia. (n.d.). Qur'an Kemenag: Surah Al-Baqarah ayat 183–185. https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=183&to=185

Lo, C. K. (2023). What is the impact of ChatGPT on education? A rapid review of the literature. Education Sciences, 13(4), Article 410. https://doi.org/10.3390/educsci13040410

McGrew, S. (2021). Challenging approaches: Sharing and responding to weak digital heuristics in class discussions. Teaching and Teacher Education, 108, Article 103512. https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103512

Miao, F., & Holmes, W. (2023). Guidance for generative AI in education and research. UNESCO. https://doi.org/10.54675/EWZM9535

Mustopa, S., Basri, H., & Suhartini, A. (2026). ChatGPT and the reconfiguration of religious authority: An Islamic epistemological perspective on artificial intelligence in education. International Journal of Islamic Education (IJIE), 5(1), 79–98. https://doi.org/10.35719/ijie.v5i1.2659

Niam, M. F. (2024). Does artificial intelligence go beyond the limits of religious authority? An ethical review on IslamGPT. Al'Adalah, 27(1), 71–84. https://doi.org/10.35719/aladalah.v27i1.477

Tsuria, R., & Tsuria, Y. (2024). Artificial intelligence's understanding of religion: Investigating the moralistic approaches presented by generative artificial intelligence tools. Religions, 15(3), Article 375. https://doi.org/10.3390/rel15030375

Wahid, S. H. (2025). Artificial intelligence in Islamic guidance: Assessing chatbot performance and jurisprudential adherence. Journal of Digital Islamicate Research, 3(1), 33–96. https://doi.org/10.1163/27732363-20250003

Walters, W. H., & Wilder, E. I. (2023). Fabrication and errors in the bibliographic citations generated by ChatGPT. Scientific Reports, 13, Article 14045. https://doi.org/10.1038/s41598-023-41032-5

Wineburg, S., Breakstone, J., McGrew, S., Smith, M. D., & Ortega, T. (2022). Lateral reading on the

open Internet: A district-wide field study in high school government classes. Journal of Educational Psychology, 114(5), 893–909. https://doi.org/10.1037/edu0000740

Zed, M. (2008). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia